

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah untuk meneliti dan memeriksa suatu kejadian yang dialami oleh seorang, sekelompok orang atau sekelompok makhluk hidup. Suatu kejadian menarik dialami dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek yang akan diteliti. Pengalaman dalam penelitian fenomenologi adalah pengalaman yang dialami secara sadar oleh seseorang, sekelompok orang atau sekelompok makhluk hidup. Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman manusia diperiksa melalui penjelasan terperinci dari orang yang diselidiki.¹

Penelitian fenomenologi memiliki dimensi penting yaitu penelitian fenomenologi mengutamakan penjelasan dari pengalaman nyata orang sebebaskan mungkin, tanpa ada pengurangan dari subjek penelitian. Penelitian ini mengutamakan pemeriksaan gejala kemanusiaan yang dinyatakan melalui individu yang mendapat pengalaman dari suatu realitas. Penelitian fenomenologi tidak berminat pada penjelasan, tetapi berminat pada sifat-sifat esensial dari pengalaman seseorang. Penjelasan dari gejala kemanusiaan menjadi materi pada proses penentuan dari sifat-sifat esensial.

¹Edwin Yen Gandaputra, "Pengantar Studi Fenomenologis dalam Penelitian Teologis", *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 8, No.1(2018): 1-16.

Penelitian fenomenologi adalah sekutu pencipta kisah yang biasanya dihasilkan melalui wawancara. Peneliti merekam kata perkata dari pengalaman yang dialami subjek penelitian melalui wawancara, memproses melalui analisis data penelitian fenomenologi. Wawancara merupakan suatu seni dan suatu kemampuan dari peneliti untuk menggali permasalahan dari pengalaman yang diteliti, mengembangkan pemahaman pengalaman dan merekam pengalaman yang dialami.

Aktivitas-aktivitas pengumpulan data dalam pendekatan fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Beragam individu yang mengalami fenomena,
2. Menemukan masyarakat yang mengalami fenomena tersebut,
3. Menemukan individu yang mengalami fenomena tersebut suatu sampel kriteria dan wawancara dengan 5 hingga 25 orang. Creswell mengutip pandangan dari Polinghorne yang menyarankan agar para peneliti mewawancari 5 hingga 25 individu yang mengalami fenomena.²

Tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dipergunakan peneliti yaitu wawancara mendalam, partisipasi langsung peneliti dan penelaahan terhadap dokumen tertulis.³Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.⁴Alat pengambilan data mensyaratkan kualifikasi tertentu bagi pengambilan data. Jenis-jenis

² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), 112.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 3-4.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2010), 62-63.

pengumpulan data kualitatif adalah pengamatan, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi.⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dimaksud adalah wilayah kegiatan penelitian dilakukan, penentuan lokasi ini bagian yang sangat penting dalam penelitian Fenomenalogi. Di antara pertimbangan penentuan lokasi penelitian adalah penyebaran orang Ma'anyan Muslim di antara desa tempat penelitian adalah wilayah yang masih berada di bawah administratif Kecamatan Dusun Selatan yaitu:

1. Desa Baru

Pada sekitar abad ke 18 – 20 Masehi ada tinggal satu sampai dua keluarga di kampung Baru dan pada sekitar abad ke 27 Masehi sudah ada kampung tempat singgah para pendatang yang dinamakan kampung kapuk di sana banyak tumbuh pohon yang bernama pohon Baru dengan seiring berjalannya waktu banyak orang yang singgah ke kampung kapuk tersebut termasuk pendatang yang berasal dari Marabahan baik itu untuk melakukan perdagangan, meyebarkan agama Islam maupun membuat pemukiman untuk berladang, sebab di kampung kapuk dahulu merupakan daratan tinggi sehingga cocok untuk tempat berladang karena kalau terjadi banjir tempat tersebut tidak terkena banjir.

Pada masa itu penduduk yang berladang adalah mayoritas orang DayakMa'anyan yang melaksanakan eksodos ke daerah hulu setelah jatuhnya

⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 69.

kerajaan Nansarunai, namun setelah beberapa waktu lamanya sekitar abad ke 27 orang – orang yang berasal dari Marabahan datang untuk meyebarkan agama Islam melalui perdagangan. Dengan kedatangan orang – orang dari Marabahan maka mencarilah lagi orang – orang dari suku DayakMa'anyan tempat untuk berladangkarena mereka merasa kurang nyaman dengan kedatangan orang – orang dari Marabahan tersebut.

Maka dengan kedatangan orang-orang dari Marabahan ini menyebarkan agama Islam di Desa Baru ini dan mayoritas agamanya adalah agama Islam, walaupun di dalam sejarah tidak tercatat siapakah tokoh penyebar agama Islam yang dari Marabahan tersebut, sedangkan nama Desa Baru sendiri dilekatkan pada banyaknya pohon baru yang tumbuh di sepanjang desa tersebut. Jumlah Penduduk Desa Baru 4.417, Jumlah KK 1.290, Jumlah penduduk Laki-laki 2.266, Jumlah penduduk perempuan 2.151.

2. Desa Danau Sadar

Nama orang yang pertama tinggal di sebuah kampung bernama sadar, pekerjaannya adalah sebagai nelayan yang mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, karena tingkah laku yang baik terhadap lingkungan maupun masyarakat di sekitarnya membuat ia dikenal baik oleh orang, dan nama ini yang di abadikan sebagai Desa Danau Sadar. Wilayah Desa Danau Sadar, Desa Danau Sadar terdiri dari 4 RT dan 1 RW dengan luas wilayah 33 km².

Batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Desa Baru, sebelah timur berbatasan dengan Desa Danau Ganting, sebelah selatan berbatasan

dengan Desa Talio, dan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jelapat. Keadaan ekonomi Desa Danau Sadar adalah desa yang berada di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas wilayah 33 km², jumlah penduduk 983 Jiwa, jumlah kepala keluarga 285 KK dengan rincian jumlah laki-laki 524 jiwa dan jumlah perempuan 459 jiwa.

3. Kelurahan Jelapat

Sebelum terbentuknya Kelurahan Jelapat pada tahun 1980, dahulunya Jelapat masih berstatus Desa atau Kampung yang mana pada saat itu pejabat Desa atau kampung lebih dikenal dengan sebutan Pembakal atau Tetua Kampung/Desa. Terhitung pada Januari 1980 Desa Jelapat berubah status pemerintahannya menjadi Kelurahan Jelapat sampai sekarang, selama perjalanannya hingga mencapai usianya yang ke 38 tahun pada tahun 2018 ini.

Keadaan sosial budaya di Kelurahan Jelapat masih terpelihara dengan baik, terbukti dengan stabilnya keadaan kehidupan sosial budaya di Kelurahan Jelapat. Seperti pada saat pelaksanaan upacara adat Agama Hindu Kaharingan Bajaju Barito *Manenga lewu*/Mamapas Pali. Acara tersebut adalah acara mengangkat tulang orang yang sudah meninggal untuk dibersihkan dan pada akhirnya akan dibawa rohnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan acara adat tersebut dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam dipimpin oleh seorang penghulu adat Kaharingan.

Kelurahan Jelapat terdiri dari 10 RT dan 2 RW dengan luas wilayah 6.466 km. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Hilir Sper, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Danau Sadar, sebelah timur berbatasan dengan Desa Danau Ganting, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Baru. Kelurahan Jelapat adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, yang berkedudukan di ibu kota kecamatan, dengan luas wilayah 6,466 km², jumlah penduduk 2.670 Jiwa, jumlah kepala keluarga 782 KK dengan rincian jumlah laki-laki 1.350 jiwa dan jumlah perempuan 1.320 jiwa.

4. Kelurahan Hilir Sper

Sejarah mencatat, bahwa sebelum terbentuknya Kelurahan Hilir Sper, pada tahun 1980, dulunya Hilir Sper masih berstatus desa atau kampung yang mana pada saat itu pejabat desa atau kampung lebih dikenal dengan sebutan *pambakal* atau tetua kampung/desa.

Terhitung mulai tanggal 1 Januari 1980 Desa Hilir Sper berubah status pemerintahannya menjadi Kelurahan Hilir Sper dan telah ada pemekaran yang terbagi menjadi 3 (tiga) kelurahan yaitu Kelurahan Buntok Kota, Kelurahan Hilir Sper, dan Kelurahan Jelapat. Pemberian nama Hilir Sper dilekatkan pada sebuah lembaga pemasyarakatan yang bernama Sper. Pada masa pendudukan Jepang di sebuah kampung didirikan sebuah lembaga pemasyarakatan dan lembaga pemasyarakatan itu diberi nama Sper. Seiring berjalannya waktu maka nama Sper semakin dikenal masyarakat luas.

Luas wilayah Kelurahan Hilir Sper adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah, yang berkedudukan di ibu kota kecamatan, dengan luas wilayah 42.000 km², jumlah penduduk 13719 Jiwa, jumlah kepala keluarga 3926 KK dengan rincian jumlah laki-laki 7124 jiwa dan jumlah perempuan 6598 jiwa.

Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Buntok Kota, sebelah timur berbatasan dengan Desa Danau Ganting, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jelapat, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas.

5. Kelurahan Buntok Kota

Buntok sudah ada sejak tahun 1850 dengan nama kampung Boentoek yang dihuni oleh sekelompok orang pribumi Dayak dan pendatang yaitu China. Diawal tahun 1901 sekelompok pendatang orang China pindah karena berdagang. Dari tahun 1901 Kampung Boentoek diketuai dengan nama daeng yaitu Daeng Tabat dan Daeng Runtak sampai masa tahun 1955. Dari tahun 1955, kampung berubah nama menjadi desa, yang dikepalai dengan nama kewedanan. Pada saat itu kewedanan dipegang oleh Bunsal Naman yang menjabat kurang lebih dari tahun 1955-1965.

Dari tahun 1965 berubah kepemimpinan dari kewedanan menjadi kepala desa dan kepemimpinan dipegang oleh H Ilham Sani sebagai kepala desa dengan wakil kepala desa, bersama Masrat kurang lebih dari tahun 1965-1972.

Kantor Kelurahan Buntok Kota terletak di Jalan Pahlawan (Simpang Karau) yang sekarang dijadikan Taman PKK. Dimulai pada tahun kurang lebih 1972, Kelurahan Buntok dipimpin oleh seorang pembakal yang bernama H. Ilham Sani. Di sana beliau memimpin hingga tahun 1981 yang kemudian digantikan oleh Pembakal Narum Lisan.

Masa peralihan penyebutan pembakal ke sebutan lurah terjadi di era Pembakal Bapak Narum Lisan dengan Bapak Suntang Pardede (1991-1995). Bersamaan dengan saat itu Kelurahan Buntok pindah tempat ke jalan kelurahan, dengan membeli tanah Sdr. Sahirno yang kemudian dibangun kantor dengan nama kantor lurah. Di pemerintahan Bapak. Marthin Wessel, Kantor Kelurahan Buntok Kota didirikan dengan nama Kantor Kelurahan Buntok Kota.

Batas Wilayah Kelurahan Buntok Kota, sebelah utara berbatasan dengan Desa Mabuan dan Desa Lembeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Hilir Sper, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamait, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. Kelurahan Buntok Kota mempunyai luas wilayah 72 km² atau 72.000/ha yang terdiri dari 47 RT dan 5 RW.

Jumlah dan komposisi penduduk yang berada di Kelurahan Buntok Kota dapat dibedakan atas beberapa kelompok, yang dapat dipaparkan sebagai berikut: jumlah KK 4.665, Jumlah penduduk laki-laki 6.057 orang, jumlah penduduk perempuan 6.679 orang. Usaha yang menjadi unggulan masyarakat yang ada di Kelurahan Buntok Kota yang menjadi

potensi unggulan ialah komoditi karet dan rotan, serta bercocok tanam padi. Yang dihasilkan dari perkebunan masyarakat itu sendiri serta hanya sebagian kecil yang berusaha dibidang dagang, buruh, tukang, PNS, TNI, Polisi, perikanan dengan mata pencaharian sebagai nelayan biasa.

6. Desa Kalahien

Desa Kalahien merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun luas wilayah desa Kalahien adalah 175.000 ha. Desa Kalahien terdiri dari 2 RW dan 10 RT dengan 1 RT menjadi anak dusun, yakni Dusun Parigi.

Adapun batas-batas desa Kalahien, sebelah timur berbatasan dengan desa Lembeng, sebelah barat berbatasan dengan desa Pararapak, sebelah utara berbatasan dengan desa Penda Asam, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mabuan. Desa Kalahien merupakan salah satu desa yang terletak di lintas Provinsi Kalimantan Tengah, dengan ibu kota kabupaten adalah Buntok. Adapun jarak tempuh ke ibu kota kabupaten melalui jalur darat \pm 17 km dengan menggunakan alat transportasi seperti: sepeda, motor dan mobil, sementara jalur air/sungai \pm 11 km dengan menggunakan kelotok atau perahu motor dan speed boat.

Berdasarkan data statistik desa Kalahien tahun 2018 jumlah penduduk 3.759 orang, jumlah laki-laki 1.862 orang, jumlah perempuan 1.897 orang dengan jumlah kepala keluarga 839 KK. Suku yang terdapat di Desa Kalahien adalah: Dayak Dusun, Dayak Ma'anyan, Dayak Bakumpai, Dayak Banjar,

Lawangan, dan Jawa. Suku yang mendominasi adalah suku Dayak Dusun dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Dusun, Ma'anyan dan Bakumpai.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Kalahien adalah bertani, baik petani yang menanam padi dengan sistem persawahan maupun ladang berpindah-pindah. Selanjutnya pekerjaan lain: PNS, karyawan, pedagang, nelayan, dan lain-lain. Pada umumnya penduduk Desa Kalahien sudah dapat membaca dan menulis, walaupun ada sebagian kecil anggota masyarakat yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Akan tetapi untuk masa sekarang ini, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan semakin baik dengan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang lebih tinggi. Sebagai bentuk kepedulian pemerintah dan aparat desa, selain terdapat sekolah negeri dari tingkat SD dan SMP, maka ada didirikan Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan SMK Daya Sinta sebagai sekolah swasta dalam rangka mendukung pendidikan di Desa Kalahien. Agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Kalahien adalah Hindu Kaharingan, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Islam.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder).

a. Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari lapangan penelitian.

Data yang dicari dalam hal ini pertama adalah bagaimana keberagaman

yang ada pada suku Dayak Maanyan di Kabupaten Barito Selatan kedua bagaimana orang Dayak Maanyan muslim mentransmisikan ajaran agama Islam ketiga bagaimana suku Dayak Maanyan muslim dan mengintrnalisasikan ajaran agama Islam

- b. Data sekunder adalah data pelengkap atau penunjang data pokok yang memuat informasi tentang gambaran suku DayakMa'anyan yang ada di Barito Selatan. Pertama tentang lingkungan tempat tinggal suku Dayak Ma'anyan, dan kedua tentang kegiatan ritual adat suku Dayak Ma'anyan.

2. Sumber Data

- a. Responden, ialah mereka yang memberikan keterangan data yang diperlukan secara langsung dengan cara wawancara. Mereka ini terdiri dari orang-orang suku DayakMa'anyan yang beragama Islam di Kabupaten Barito Selatan.
- b. Informan, ialah mereka yang memberikan informasi tentang suku DayakMa'anyan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat sekitar yang bukan suku DayakMa'anyanKabupaten Barito Selatan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik-teknikyandigunakandalampengumpulandata dalam penelitian ini adalah:

- 1. Observasi, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung kepada objek penelitian yang akan diteliti, kemudian semuanya

dicatat sesuai dengan metodologi pencatatan yang dikehendaki dari pengamatan lapangan tersebut.

2. Wawancara, penulis mengadakan wawancara dengan menggunakan khusus pedoman wawancara terbuka dan tertutup yang kemudian semuanya dicatat, baik dengan tertulis maupun dengan lisan.
3. Dokumenter, mungkin ada beberapa data yang tidak diperoleh melalui observasi ataupun wawancara, maka penulis mencarinya lewat dokumen.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diolah, selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif, dan kemudian ditinjau berdasarkan teori-teori yang relevan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan pengolahan data ini, ada beberapa teknik yang penulis gunakan, yaitu sebagai berikut:

1. *Editting* data, yaitu penulis melakukan penyaringan data atau melakukan edit terhadap data yang sudah terkumpul apakah sudah lengkap sesuai dengan keperluan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu penulis mengelompokan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing.
3. Interpretasi data, yaitu penulis melakukan penafsiran terhadap data yang sulit dipahami, sehingga akan menjadi mudah dipahami dan diberi makna.